

Goal orientation, self efficacy dan prestasi belajar pada siswa peserta dan non peserta program pengajaran intensif di sekolah (penelitian di SLTP Negeri 73 Jakarta dan SLTP Negeri 155 Jakarta)

Retno Wulansari

Deskripsi Dokumen: <http://lib.ui.ac.id/opac/ui/detail.jsp?id=20343779&lokasi=lokal>

Abstrak

Program pengajaran intensif diartikan sebagai program bimbingan belajar yang diarahkan pada tujuan khusus dan dilaksanakan selama kurun waktu tertentu. Sebagai salah satu bentuk bimbingan belajar yang memiliki tujuan khusus yaitu tercapainya kesiapan dalam menghadapi ebtanas, program pengajaran intensif lebih menekankan pada pembahasan soal-soal latihan ebtanas dengan menggunakan berbagai jenis soal ebtanas yang pernah diselenggarakan. Ciri khas dari pengajaran intensif yang berbeda dengan bimbingan belajar menjadikan pihak penyelenggara harus memiliki kiat-kiat khusus membahas penyelesaian soal akan seringkali menimbulkan kejenuhan dalam diri peserta terutama pada pelajaran yang bersifat hafalan.

Siswa sendiri sebagai peserta program pengajaran intensif dapat memilih keikutsertaannya baik melalui program yang diadakan oleh sekolahnya, maupun yang diselenggarakan oleh lembaga bimbingan belajar di luar sekolah. Pada dasarnya siswa yang mengikuti program pengajaran intensif baik diluar sekolah maupun dalam lingkungan sekolah, memiliki alasan yang berbeda-beda dalam proses keikutsertaannya. Hal ini akan mempengaruhi partisipasi aktif siswa terhadap kegiatan tersebut. Dalam diri siswa yang akan menghadapi ebtanas memiliki bentuk orientasi sasaran (goal orientation) dan self-efficacy yang berbeda, sehingga setiap siswa akan memiliki strategi dan cara pandang yang berbeda terhadap program pengajaran intensif tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan orientasi sasaran (goal orientation) dan self-efficacy dengan prestasi belajar pada siswa peserta dan non peserta program pengajaran intensif di sekolah. Penelitian ini khusus melihat program pengajaran intensif yang diberikan oleh sekolah karena beberapa tahun belakangan ini program tersebut menjadi semacam program tahunan yang khusus diberikan dalam rangka persiapan ebtanas. Siswa yang menjadi subjek penelitian merupakan siswa yang berasal dari SLTP Negeri 73 dan SLTP Negeri 155, karena pada kedua sekolah yang berlokasi di Jakarta Selatan tersebut tidak mewajibkan siswanya untuk ikut dalam program pengajaran intensif di sekolah. Dengan demikian pada kedua sekolah sekaligus ada siswa peserta dan non peserta program pengajaran intensif di sekolah.

Bentuk orientasi sasaran (goal orientation) seperti yang terdapat dalam penelitian Ames & Archer (1988) memiliki dua bentuk yaitu mastery goal dan performance goal. Kedua bentuk orientasi sasaran (goal orientation) tersebut

akan dilihat pada siswa yang memiliki sasaran mastery akan berbeda dengan siswa yang memiliki sasaran performance dalam memandang suatu tugas. Penelitian ini berusaha mengungkap perbedaan bentuk orientasi sasaran (goal orientation) pada siswa peserta dan non peserta program pengajaran intensif dan kaitannya dengan prestasi belajar yang akan ditampilkan mereka. Selain bentuk orientasi sasaran (goal orientation) siswa, penelitian ini juga ingin melihat perbedaan self-efficacy dan hubungannya dengan orientasi sasaran (goal orientation) yang dimiliki siswa, serta kaitan keduanya dengan prestasi belajar siswa. Self-efficacy yang digunakan dalam penelitian mengacu pada penelitian Wood & Lockes (1987) yang melihat self-efficacy pada aspek dalam kinerja akademik kelas yaitu keyakinan terhadap konsentrasi kelas, ingatan, pemahaman, penjelasan, membedakan konsep dan membuat kesimpulan. Alat ukur penelitian ini adalah skala orientasi sasaran (goal orientation) yang terdiri dari sembilan aspek definisi sasaran dan skala self-efficacy. Alat ukur telah melalui proses uji coba alat sebelum diberikan pada subjek penelitian di kedua sekolah. Dari kedua skala tersebut didapat hasil dari masing-masing bentuk orientasi sasaran (goal orientation) dan self-efficacy yang pada akhirnya dihubungkan dengan nilai prestasi belajar siswa dalam bentuk NEM. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa tidak ada perbedaan antara orientasi sasaran (goal orientation), self-efficacy, dan prestasi belajar antara siswa peserta dan non peserta program pengajaran intensif di sekolah. Selain itu juga tidak terlihat adanya hubungan antara orientasi sasaran (goal orientation) dan self-efficacy siswa dengan prestasi belajarnya, baik pada siswa peserta maupun non peserta program pengajaran intensif di sekolah. Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya hubungan antara mastery goal dengan performance goal dan self-efficacy pada siswa peserta pengajaran intensif di sekolah, namun tidak terlihat hubungan antara mastery goal dan performance goal dengan self-efficacy pada siswa non peserta program pengajaran intensif di sekolah. Pada kedua kelompok tidak memperlihatkan adanya peranan orientasi sasaran (goal orientation) dan self-efficacy terhadap prestasi belajar siswa. Pada penelitian lebih lanjut, disarankan agar mengadakan pengontrolan yang ketat terhadap taraf kecerdasan siswa dan faktor sosial ekonomi siswa karena prestasi belajar memiliki keterkaitan dengan kedua hal tersebut. Selain itu disarankan untuk menggunakan desain penelitian pretest-posttest untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk dan hubungan orientasi sasaran (goal orientation) dan self-efficacy dengan prestasi belajar pada siswa peserta dan non peserta program pengajaran intensif di sekolah sebelum dan setelah mengikuti program pengajaran intensif. Kemudian membandingkan kedua bentuk orientasi sasaran (goal orientation) dan self-efficacy serta prestasi belajar pada siswa peserta dan non peserta program pengajaran intensif di sekolah.

